

DAMPAK UJI KOMPETENSI WARTAWAN DALAM MENINGKATKAN INTEGRITAS JURNALIS DI KOTA BANDA ACEH

Alwi Ibrahim, Hendra Sukmana
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh

Gmail: awi.ibrahim84gmail.com

Abstract

Journalists who have competency through the Journalist Competency Standards (SKW) are called professional journalists in reporting. Competent journalists are not only important as a requirement for reporting, but also professional journalists who understand their rights and obligations as reporters. Journalists carry out their profession in conveying the contents of statements to other people through communication media. Research by taking information from the Indonesian Journalists Association (PWI) and the Indonesian Journalists Alliance (AJI) Banda Aceh City as many as 6 people. This research is included in the type of qualitative research with the main data collection tools in the form of observation and interviews. The results of the research show that the impact of the journalist competency test in improving the integrity of journalists in Banda Aceh City relating to knowledge has not been able to be improved better, so there are still journalists who have not mastered technology optimally. On the other hand, journalists' experience in carrying out news coverage is also still increasing well, which causes journalists to often violate the journalistic code of ethics. On the other hand, journalists' skills in covering news have not yet improved. This can be seen from the fact that there is still news covered by journalists that does not match the facts at the scene of the incident. The obstacles faced in implementing the journalist competency test in improving the integrity of journalists in the city of Banda Aceh are related to technical obstacles which have not yet been overcome optimally, resulting in problems in news coverage. On the other hand, behavioral barriers have not yet been overcome optimally. This can be seen from the behavior of some journalists who still blackmail sources of information. Then, global competition has not yet been resolved properly, so there are still journalists who cover news that does not match the facts on the ground.

Keywords: Test, Competency, Journalist, Integrity and Journalist

ABSTRAK

Wartawan yang memiliki kompetensi melalui Standar Kompetensi Wartawan (SKW) disebut wartawan profesional dalam peliputan. Wartawan yang berkompeten bukan hanya penting sebagai syarat peliputan, melainkan juga wartawan profesional memahami hak dan kewajiban sebagai peliput. Wartawan menjalani profesi dalam penyampaian isi pernyataan kepada manusia lain melalui medium komunikasi. Penelitian dengan mengambil informasi pada lembaga Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) Kota Banda Aceh sebanyak 6 orang. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan alat pengumpulan data utama berupa observasi (pengamatan) dan interview (wawancara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak uji kompetensi wartawan

dalam meningkatkan integritas jurnalis di Kota Banda Aceh yang berhubungan dengan pengetahuan masih belum mampu ditingkatkan dengan lebih baik, sehingga masih ada wartawan yang belum menguasai teknologi dengan optimal. Di sisi lain, pengalaman wartawan dalam melaksanakan peliputan berita juga masih meningkatkan dengan baik, sehingga menyebabkan wartawan sering melanggar kode etik jurnalistik. Di sisi lain, keterampilan wartawan dalam meliput berita juga masih belum mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari masih ada berita yang diliput wartawan tidak sesuai dengan fakta di lokasi kejadian. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan uji kompetensi wartawan dalam meningkatkan integritas jurnalis di Kota Banda Aceh berkaitan hambatan teknis masih belum dapat diatasi dengan maksimal, sehingga mengalami masalah dalam peliputan berita. Di sisi lain, hambatan perilaku juga masih belum diatasi dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih ada perilaku sebagian wartawan yang melakukan pemerasan terhadap sumber informasi. Kemudian, persaingan global juga masih belum diatasi adalah baik, sehingga masih ada wartawan yang meliputi berita tidak sesuai dengan fakta dilapangan.

Kata Kunci : Uji, Kompetensi, Wartawan, Integritas dan Jurnalis

PENDAHULUAN

Wartawan yang memiliki kompetensi melalui Standar Kompetensi Wartawan (SKW) disebut wartawan profesional dalam peliputan. Wartawan yang berkompeten bukan hanya penting sebagai syarat peliputan, melainkan juga wartawan profesional memahami hak dan kewajiban sebagai peliput. Wartawan menjalani profesi dalam penyampaian isi pernyataan kepada manusia lain melalui medium komunikasi. Wartawan yang baik dan benar menjadi syarat utama wartawan berkompeten. Di samping itu, penerapan SKW memerlukan pedoman sebagai tolok ukur pengujian kompetensi wartawan. Untuk itu, wartawan memerlukan panduan, pegangan, atau pedoman standar kompetensi. Pedoman ini dapat digunakan oleh wartawan di seluruh Indonesia.

Untuk melindungi kepentingan publik dan hak pribadi masyarakat diperlukan Standar kompetensi wartawan. Standar ini dibutuhkan dalam rangka menjaga kehormatan pekerjaan wartawan dan bukan untuk membatasi hak asasi warga negara menjadi wartawan. Kompetensi wartawan meliputi kemampuan memahami etika dan hukum pers, konsepsi berita, penyusunan dan penyuntingan berita, serta bahasa. Dalam hal yang terakhir ini juga menyangkut kemahiran melakukannya, seperti juga kemampuan yang bersifat teknis sebagai wartawan profesional, yaitu mencari, memperoleh, menyimpan, memiliki, mengolah, serta membuat dan menyiarkan berita. Untuk mencapai standar kompetensi, seorang wartawan harus mengikuti uji kompetensi yang dilakukan oleh lembaga yang telah diverifikasi Dewan Pers, yaitu perusahaan pers, organisasi wartawan,

perguruan tinggi atau lembaga pendidikan jurnalistik. Wartawan yang belum mengikuti uji kompetensi dinilai belum memiliki kompetensi sesuai standar kompetensi ini.

Menurut Ardana dalam Rahmiati (2011:25) menjelaskan bahwa “wartawan yang berintegritas dan kredibel adalah wartawan yang dalam setiap aktifitas kewartawannya senantiasa memadukan prinsip-prinsip profesionalisme dengan prinsip-prinsip yang menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan kenistaan”.

Berdasarkan fakta empirik yang diperoleh melalui hasil observasi dilokasi penelitian menunjukkan bahwa Uji Kompetensi Wartawan yang diselenggarakan kepada pelaku media di Kota Banda Aceh bertujuan untuk meningkatkan integritas mereka dalam menerapkan kode etik jurnalis dalam aktivitas kesehariannya. Kalau terjadi pelanggaran kode etik, kartunya bisa dicabut. Salah satu bentuk pelanggaran di antaranya melakukan pemerasan, plagiat, dan copy paste. Jika hal ini terjadi pada narasumber, narasumber bisa melaporkan/mengadukan hal ini melalui web Dewan Pers di bagian pengaduan.

Namun demikian, keberadaan uji kompetensi wartawan masih terlihat belum mampu mewujudkan pelaksanaan tugas wartawan yang sesuai dengan kode etik jurnalistik. Bahkan cukup pelanggaran yang dilakukan oleh seorang wartawan seperti pemerasan terhadap nara sumber, sehingga terjadi pemerasan tersebut dapat meresahkan masyarakat sekaligus dapat memperburuk citra lembaga jurnalistik itu sendiri.

Di sisi lain, seorang wartawan tidak cukup memiliki kekuatan tawar (*bargaining power*) memadai ketika berhadapan dengan kepentingan pemilik media. Wartawan tidak lebih ditempatkan sebagai pekerja, mereka belum diposisikan sebagai profesional dalam menjalankan aktivitas kejournalismenya. Konsekuensinya, imbalan secara finansial diterima jurnalis relatif tidak memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2012: 3) mendefinisikan metodologi

kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan perilaku secara holistik (utuh).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi yang secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran.. Kemudian, pengumpulan data dilakukan dengan *interview* (wawancara) dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hasil penelitian seperti yang ditemukan dari data. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis, perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhajir, 2012: 104).

PEMBAHASAN

1. Dampak Uji Kompetensi Wartawan dalam Meningkatkan Integritas Jurnalis di Kota Banda Aceh

a. Pengetahuan

Wartawan yang bertugas pada PWI dan AJI Banda Aceh masih belum optimal dalam meningkatkan pengetahuan sebagai kompetensi wartawan dalam meliput berita. Hal ini dapat dilihat dari sebagian wartawan tersebut masih ada yang melakukan pelanggaran terhadap aturan, terutama aturan yang berkaitan dengan peliputan terutama dalam menetapkan nara sumbernya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek yang ada disekelilingnya. Dalam hal ini, Assegaf (2013: 11) pers memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) memberikan informasi, (2) memberikan hiburan,

(3) melaksanakan kontrol sosial. Wartawan memegang peranan penting terhadap perkembangan media massa. Wartawan termasuk salah satu profesi yang mulia dan membutuhkan tanggung jawab yang besar.

Kumpulan informasi yang didapat dari pengalaman atau sejak lahir yang menjadikan seseorang itu tahu akan sesuatu. Proses tahu tersebut diperoleh dari proses kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai.

b. Pengalaman

Pengalaman wartawan PWI dan AJI Banda Aceh dalam meliputi berita di lingkungan masyarakat masih dapat dikatakan tergolong rendah. Rendahnya pengalaman wartawan tersebut dapat dilihat dari berita-berita yang disampaikan masih belum memiliki sumber yang akurat. Di sisi lain, Wartawan kedua lembaga ters tersebut juga masih belum mampu memperbaiki pengalaman kearah yang lebih baik. Padahal, dalam melaksanakan tugas peliputan berita harus memiliki pengalaman yang cukup optimal.

Akan tetapi, meningkatkan pengalaman termasuk salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi wartawan. Menurut Ubaedy (2012: 6) menyatakan bahwa kompetensi adalah “kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan keahlian terhadap tugas dan peranan. Kompetensi termasuk karakteristik dasar seseorang yang menjadikannya sanggup menghasilkan prestasi yang unggul pada pekerjaan dikerjakannya, peranan tertentu dan situasi tertentu”. Dengan demikian, pelayanan dan kepercayaan publik harus diseimbangkan dengan keuntungan pribadi. Integritas juga akan menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

c. Keterampilan

Dalam melaksanakan tugas menyampaikan pesan dan informasi wartawan PWI dan AJI Banda Aceh masih belum memiliki keterampilan yang cukup optimal. Rendahnya keterampilan wartawan tersebut dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan dan informasi

yang tergolong masih cukup rendah. Di sisi lain, keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan diri dari hasil training dan pengalaman yang didapat.

Akan tetapi, keterampilan yang dimiliki oleh seorang jurnalis termasuk bagian dari integritas mereka dalam melaksanakan tugas. Menurut Smith (2012: 188) mengungkapkan bahwa “integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Integritas harus terbebas dari sikap *hipocrisy* (hipokrit atau munafik). Seorang dikatakan mempunyai integritas apabila tindakannya sesuai dengan nilai, keyakinan, dan prinsip yang dipegangnya”.

Keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat dan tepat. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan dan tindakan secara berkesinambungan

2. Hambatan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Uji Kompetensi Wartawan dalam Meningkatkan Integritas Jurnalis di Kota Banda Aceh
 - a. Hambatan Teknis

Pelaksanaan uji kompetensi wartawan untuk mengkampanyekan jurnalis PWI dan AJI Banda Aceh telah mengalami hambatan teknis. Hambatan teknis tersebut terjadi akibat masih rendahnya penguasaan teknologi modern dikalangan wartawan, sehingga dapat menyebabkan pelaksanaan uji kompetensi wartawan tidak dapat berjalan dengan baik. Di sisi lain, hambatan teknis juga dapat menyebabkan PWI dan AJI Banda Aceh tidak mampu memperoleh suara maksimal pada setiap peliputan berita.

Akan tetapi, mengatasi hambatan teknis perlu dilakukan agar profesionalisme jurnalis dapat meningkatkan dengan lebih optimal. Dalam hal ini, Poerwopoespito (2012: 100) menjelaskan bahwa “profesionalisme sendiri mengacu pada seperangkat nilai-nilai, perilaku dan hubungan yang mendasari kepercayaan. Secara sederhana, profesionalisme diartikan

perilaku, cara, dan kualitas yang menjadi ciri suatu profesi. Professional dapat dilihat dari penyelesaian pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika suatu profesi”.

Hambatan teknis perlu diatasi dengan baik agar lembaga pers mampu mewujudkan bentuk dan karakter kebijakan. Hal ini dilakukan sebagai kerangka prinsip-prinsip dan kepentingan ideologis tertentu, melalui praktik peliputan berita dapat berlangsung dengan akurat.

b. Hambatan Perilaku

Hambatan perilaku telah menyebabkan pelaksanaan uji kompetensi wartawan dalam meningkatkan integritas jurnalis tidak dapat berjalan dengan baik. Hambatan perilaku tersebut terjadi akibat adanya kesenjangan antara jurnalis dalam memperoleh berita yang aktual, sehingga dapat menimbulkan pelanggaran-pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis itu sendiri. Oleh karena itu, hambatan perilaku harus diatasi dengan baik melalui cara berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan nilai sosial kemasyarakatan.

Profesionalitas jurnalis mengacu pada ideologi atau suatu model yang memuat komponen sikap profesional. Menurut Hall (2010: 123) membuat konsep atribut sikap yang bersifat umum yang dimiliki oleh profesional, yaitu:

- a. Penggunaan organisasi profesi (baik formal maupun informal) sebagai rujukan utama
- b. Keyakinan dalam pelayanan publik dan komitmen pada pekerjaan yang dilakukan
- c. Kepercayaan pada *self-regulation*
- d. Memiliki dedikasi yang tinggi dalam menggeluti pekerjaan, dan
- e. Otonom dalam arti profesional tidak dapat diintervensi oleh pihak eksternal. Untuk dapat disebut sebagai profesional, wartawan seharusnya memenuhi sifat-sifat umum tersebut”

Mengatasi hambatan perilaku bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab moral dalam melaksanakan peliputan berita yang sesuai dengan kondisinya. Oleh karena itu, kehadiran jurnalis yang professional

juga memiliki tanggung jawab dan etika untuk membawa kondisi dan situasi masyarakat yang lebih informatif.

c. Persaingan Global

Dalam pelaksanaan uji kompetensi wartawan untuk meningkatkan integritas jurnalis PWI dan AJI Banda Aceh telah menyebabkan terjadinya persaingan global. Akan tetapi, persaingan global juga menyebabkan lembaga pers tidak mampu memperoleh berita yang aktual dalam setiap peristiwa, baik ditingkat regional maupun internasional. Oleh karena itu, persaingan global perlu diatasi dengan baik oleh PWI dan AJI Banda Aceh. Upaya mengatasi persaingan global dapat dilakukan dengan cara duduk bersama antar wartawan untuk membahas yang muncul pada saat peliputan berita berlangsung.

Oleh karena itu, upaya mengatasi terjadinya persaingan global dapat dilakukan dengan mengedepankan komunikasi yang efektif. Salah satu definisi singkat dibuat oleh Lasswell dalam Widjaja (2010: 30) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa komunikasi dapat dijadikan sebagai suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah perilaku orang lain. Jadi, dengan demikian komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap, bertindak laku yang sama dengan kita.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak uji kompetensi wartawan dalam meningkatkan integritas jurnalis di Kota Banda Aceh yang berhubungan dengan pengetahuan masih belum mampu ditingkatkan dengan lebih baik, sehingga masih ada wartawan yang belum menguasai teknologi dengan optimal. Di sisi lain, pengalaman wartawan dalam melaksanakan peliputan berita juga masih meningkatkan dengan baik, sehingga menyebabkan wartawan sering melanggar kode etik jurnalistik seperti pemersan terhadap nara sumber. Di sisi lain, keterampilan wartawan dalam meliput berita juga masih belum mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari masih ada berita yang diliput wartawan tidak sesuai dengan fakta di lokasi kejadian.
2. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan uji kompetensi wartawan dalam meningkatkan integritas jurnalis di Kota Banda Aceh berkaitan hambatan teknis masih belum dapat diatasi dengan maksimal, sehingga mengalami masalah dalam peliputan berita. Di sisi lain, hambatan perilaku juga masih belum diatasi dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih ada perilaku sebagian wartawan yang melakukan pemerasan terhadap sumber informasi. Kemudian, persaingan global juga masih belum diatasi adalah baik, sehingga masih ada wartawan yang meliput berita tidak sesuai dengan fakta dilapangan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada PWI dan AJI Banda Aceh diharapkan agar dapat meningkatkan pelaksanaan uji kompetensi wartawan sehingga wartawan dapat menerapkan kode etik jurnalistik dalam melaksanakan peliputan berita. Oleh karena itu, pelaksanaan uji kompetensi wartawan dapat dilakukan dengan optimal agar pengetahuan, pengalaman dan keterampilan wartawan meningkat dengan optimal.
2. Kepada wartawan yang bertugas dilingkungan PWI dan AJI Banda Aceh diharapkan agar dapat mengatasi hambatan dalam pelaksanaan uji

kompetensi wartawan terutama hambatan teknis, hambatan perilaku dan juga dapat menghindari persaingan global, karena hambatan-hambatan tersebut dapat menyebabkan peliputan berita tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan kode etik jurnalistik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Assegaf, Djafar. (2013). *Menjadi Wartawan Profesional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Effendi, Onong Uchjana. (2013). *Dinamika Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hall, Richard. (2010). *Professionalism and Bureaucratization*”, *American Sociological Review*, 33: 92-104, New Jersey.
- Liliweri, Alo. (2011). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKiS
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhajir. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Pena, Perima. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Poerwopoespito. (2012). *Mengatasi Krisis Manusia di Perusahaan*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmiati, Tri Puspa. (2011). *Fungsi Wartawan Muslim Dalam Melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Palembang: Unsri Press.
- Sendjaja, Djuarsa. (2012). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Smith, Jimn. (2012). *Integritas Jurnalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2013). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Ubaedy. (2012). *Kompetensi Kunci Dalam Berprestasi: Career, Business & Life*. Jakarta: Media Indonesia.
- Wahyudi, Akdon H. (2016). *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- Widjaja, A . W. (2010). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.